

**PERAN DAKWAH PONDOK PESANTREN SEBAGAI PRODUSEN DAN
PEMBENTUK REALITAS SOSIAL
STUDI KASUS PONDOK PESANTREN AL-FATAH TAPADAKA
KECAMATAN DUMOGA UTARA**

Budi Nurhamidin
Institut Agama Islam Muhammadiyah Kotamobagu
e-mail : budinurhamidin@iaimkotamobagu.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze the role of Islamic boarding school da'wah as a producer of social reality through the process of constructing socio-religious values, knowledge and reproduction of social practices. This research uses a quantitative approach with a case study design at the Al-Fatah Tapadaka Islamic boarding school, Dumoga Utara District, with data collection techniques in the form of participatory observation and in-depth interviews. The results of this study indicate that Islamic boarding schools function as socio-religious institutions that systematically produce religious and moral values through daily practices, Islamic boarding school traditions and the relationship between Kiai and students. This externalization process occurs through the exemplary behavior of the kiai and the regulation of pesantren life, which is then objectified in the form of institutional norms and traditions, and internalized by the students as part of their mindset and self-identity. Furthermore, the pesantren's values and social practices are reproduced by the students in their community life, thus contributing to the transformation of social reality. This research also confirms that Islamic boarding schools have a strategic position as producers, mediators, and shapers of sustainable social realities.*

Keywords: *Islamic Boarding School Dakwah, Construction, Social Reality*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dakwah pondok pesantren sebagai produsen pembentuk realitas sosial melalui proses konstruksi nilai sosial keagamaan, pengetahuan dan reproduksi praktik sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi kasus di pondok pesantren Al-Fatah Tapadaka Kecamatan Dumoga Utara, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki fungsi sebagai institusi sosial keagamaan yang secara sistematis memproduksi nilai-nilai keagamaan dan moral melalui praktik keseharian, tradisi pesantren dan adanya relasi antar Kiai dan santri. Proses eksternalisasi ini berlangsung melalui keteladanan Kiai dan adanya pengaturan kehidupan pesantren yang kemudian mengalami objektivikasi dalam bentuk norma dan tradisi institusi, serta diinternalisasikan oleh para santri sebagai bagian dari pola pikir dan identitas diri. Lebih lanjut, nilai dan praktik sosial pesantren di reproduksi oleh santri dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga berkontribusi pada transformasi realitas sosial. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pesantren memiliki posisi strategis sebagai produsen, mediator, dan pembentukan realitas sosial yang berkelanjutan..*

Kata Kunci : *Dakwah Pesantren, Konstruksi, Realitas Sosial*

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dan merupakan Pendidikan asli Indonesia yang sudah ada jauh sebelum kemerdekaan. Pondok pesantren dalam Pendidikan tentunya memiliki peran strategis untuk melakukan pembentukan kehidupan beragama dan sosial masyarakat. Ketika kita lihat dari faktor sejarahnya, pesantren tidak semata-mata menjadi tempat transmisi ilmu-ilmu keislaman, melainkan menjadi juga tempat pusat pembinaan moral, spiritual, dan sosial umat Islam (Dhofier, 2011).

Pondok pesantren yang merupakan salah satu institusi keagamaan tentunya memiliki peran yang sangat penting untuk melakukan pelestarian dan pengembangan tradisi keilmuan Islam. Proses pendidikan yang dilakukan di pesantren diorientasikan pada pengajaran untuk menguasai sumber-sumber ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, hadits, ijma, dan qiyas yang diajarkan melalui kajian-kajian kitab klasik (kitab kuning). Konsep Pendidikan yang diterapkan oleh pesantren berusaha menekankan pada kesatuan antara ilmu, amal, dan akhlak, sehingga para santri memiliki integritas moral dan spiritual yang baik (Bruinessen, 2012). Dalam proses Pendidikan yang dijalankan oleh pondok pesantren, kiai memiliki posisi sentral dan peran strategis sebagai pemilik otoritas keagamaan yang dijadikan sebagai rujukan utama dalam penafsiran dan praktik keislaman, baik yang dilakukan dalam lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakat sekitar (Dhofier, 2011).

Masyarakat Indonesia, tidak sedikit yang masih memahami bahwa pondok pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam yang berfokus pada transmisi ilmu keagamaan dan pembinaan moral saja. Jauh dari pada itu, pesantren memiliki peran strategis dalam praktik sosial yang aktif memproduksi, mendistribusikan dan melegitimasi nilai-nilai keagamaan dalam ruang sosial masyarakat yang lebih luas (Turmudi, 2006). Distribusi praktik sosial yang dilakukan tentunya berkenaan dengan aktivitas dakwah yang dilakukan, dan secara tidak langsung, pesantren sangat memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan realitas sosial kemasyarakatan di sekitarnya.

Pondok pesantren sebagai pusat pendidikan dan pengajaran Islam tidak berdiri secara eksklusif, melainkan ikut tumbuh dan berkembang bersama komunitas sosial di sekitarnya. Keterlibatan pesantren dalam kegiatan sosial-keagamaan, seperti kegiatan filantropi, pengajian dan keterlibatannya dalam membantu menyelesaikan problem social, dapat kita pahami bahwa pesantren memiliki peran sebagai agen integrasi sosial dan kontrol moral ditingkat lokal (Geertz, 2014). Selain itu, pesantren juga punya keterlibatan dalam

proses pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan ekonomi produktif, pelatihan keterampilan dan Pendidikan berbasis kebutuhan sosial sebagai respon terhadap tantangan zaman. Tindakan semacam ini memberikan bukti bahwa pesantren tidak semata-mata memproduksi tradisi keagamaan, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang dipengaruhi oleh modernitas tanpa kehilangan identitas aslinya (Azra, 2002). Melalui aktivitas dan keterlibatannya dalam masyarakat, pesantren memiliki fungsi sebagai pembentuk nilai-nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, kesederhanaan, kepedulian terhadap sesama dan berfungsi sebagai ruang dialektik antara tradisi dan modernitas, antara nilai-nilai keagamaan dan realitas sosial.

Integrasi fungsi keagamaan dan sosial yang dijalankan oleh pesantren sebagai salah satu lembaga yang berperan dalam pembentukan realitas sosial-keagamaan masyarakat, tentunya nilai keagamaan yang diajarkan tidak berhenti pada tatanan normatif, tetapi mampu diimplementasikan dalam praktek sosial sehari-hari. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa peran yang dilakukan oleh pesantren dapat dipahami sebagai arena produksi dan reproduksi makna sosial-keagamaan, yang mana ajaran agama, otoritas kiai, dan struktur sosial saling berinteraksi dan membentuk pola kehidupan masyarakat (Berger & Luckmann, 2013). Selain itu, pola kehidupan masyarakat pesantren yang menekankan pada kesederhanaan, ketaatan, disiplin, dan solidaritas sosial merupakan bentuk internalisasi nilai yang berlangsung secara terus-menerus. Nilai-nilai yang diajarkan di pesantren tidak hanya dipelajari secara formal, akan tetapi dijalankan secara langsung dalam interaksi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Proses yang dijalankan tersebut menunjukkan bahwa pesantren juga memiliki fungsi sebagai ruang sosialisasi sosial yang efektif dalam habitus keagamaan dan sosial santri (Jenkins, 2004).

Proses pembentukan realitas sosial-keagamaan yang dilakukan oleh pesantren termasuk juga dalam dakwah. Karena kata “dakwah” tidak bisa kita reduksi semata-mata sebagai kegiatan ceramah keagamaan secara verbal. Tetapi, dakwah yang dilakukan pesantren berlangsung juga melalui berbagai praktik sosial yang telah terintegrasi dalam relasi sosial antara pesantren dan masyarakat (Munir & Ilaihi, 2018). Praktek-praktek yang dilakukan secara simultan tersebut membentuk cara pandang, pola pikir, dan tindakan sosial santri yang berujung pada direproduksi kembali pola interaksi mereka dengan masyarakat. Dengan demikian, dakwah yang dilakukan oleh pesantren bekerja sebagai proses sosial yang berkelanjutan dalam membangun makna dan realitas sosial (Berger & Luckmann, 2013).

Dalam penelitian ini, penulis berangkat dari problem yang mendiskreditkan bahwasanya pondok pesantren hanya merupakan institusi keagamaan yang mengajarkan ajaran agama secara normatif. Tetapi penulis akan memfokuskan penelitian ini pada studi yang mengintegrasikan perspektif sosiologi pengetahuan, khususnya teori konstruksi sosial atas realitas untuk membaca peran dakwah pesantren secara mendalam. Kesenjangan inilah yang menjadi titik awal artikel ini dan menurut hemat penulis, penelitian semacam ini belum banyak dilakukan. Padahal pendekatan ini sangat memungkinkan mengantarkan kita pada pandangan yang lebih komprehensif tentang bagaimana pesantren tidak hanya memproduksi ajaran Islam, tetapi juga memproduksi realitas sosial (Berger & Luckmann, 2013).

Adapun tujuan dari tulisan ini, yaitu ingin menganalisis peran dakwah pondok pesantren sebagai produsen dan pembentuk realitas sosial yang mengambil studi kasus penelitian di pondok pesantren Al-Fatah Tapadaka Kec. Dumoga Utara. Dalam penelitian ini, fokus utamanya diarahkan pada bagaimana praktek dakwah pondok pesantren Al-Fatah Tapadaka berkontribusi dalam memproduksi nilai-nilai sosial-keagamaan, membentuk pengetahuan keagamaan yang terlembagakan dan bagaimana pondok pesantren Al-Fatah Tapadaka mereproduksi praktek social santri dan masyarakat. Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan berupaya menangkap proses dialektika antara struktur pesantren Al-Fatah Tapadaka, aktor dakwah dan realitas sosial yang terbentuk (Creswell, 2021).

Harapan penulis secara teoritis, bahwa agar penelitian yang dilakukan ini dapat memperkaya kajian sosiologi dakwah dengan menempatkan pondok pesantren sebagai aktor aktif dalam konstruksi sosial. Adapun secara praktis, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi dakwah pesantren agar lebih kontekstual dan reflektif terhadap perkembangan dan dinamika sosial kemasyarakatan. Berdasar pada harapan baik secara teoritis maupun praktis, tulisan ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan wacana akademik, tetapi juga relevan bagi praktek dakwah dan Pendidikan Islam di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Alasan penulis memilih pendekatan ini karena penelitian ini ditujukan untuk memahami secara mendalam proses sosial, makna, dan praktik dakwah yang berlangsung dalam konteks pondok pesantren. Pendekatan ini tentunya memungkinkan peneliti untuk menangkap

realitas sosial dari perspektif aktor-aktor yang terlibat secara langsung dalam praktek dakwah pesantren (Creswell, 2021). Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini dikarenakan penelitian ini berfokus pada pondok pesantren Al-Fatah Tapadaka sebagai objek analisis utama. Studi kasus sendiri memungkinkan adanya eksplorasi mendalam terhadap fenomena dakwah pesantren dalam konteks realitas sosial dengan mempertimbangkan kompleksitas realitas sosial, struktur, institusional dan dinamika kultur yang melingkupinya (Yin, 2023). Dengan demikian, alasan penulis memilih menggunakan pendekatan ini karena relevan untuk digunakan dalam menganalisis pesantren sebagai produsen dan pembentuk realitas sosial.

Adapun dalam menentukan subjek penelitian, penulis menggunakan teknik *purposive*, yakni cara menentukan subjek dengan sengaja berdasarkan kriteria tertentu (Creswell, 2021). Berikut proses untuk memperoleh data penelitian, penulis melakukan observasi partisipatif, yaitu dengan cara mengamati perilaku, aktivitas dan interaksi secara langsung, serta menggunakan teknik wawancara mendalam, yakni dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada para informan. Penggunaan teknik pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif sekaligus memperkuat keabsahan data melalui triangulasi. Setelah data didapatkan, selanjutnya penulis melakukan analisis data secara interaktif dan berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Tahapan yang dilakukan meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan (Miles et al., 2014).

Dakwah Pesantren Al-Fatah Tapadaka Sebagai Proses Produksi Nilai Sosial Keagamaan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki peran sangat penting dalam memproduksi dan menanamkan nilai-nilai keagamaan dan moral kepada para santri serta masyarakat sekitar. Produksi nilai keagamaan yang dilakukan oleh pesantren melalui sistem pendidikan yang menekankan pada penguasaan ajaran Islam sekaligus membentuk karakter yang berakhlak mulia. Pengajian dan kajian yang dilakukan oleh pesantren, pelaksanaan ibadah berjamaah, serta pembiasaan adab dalam menjalankan kehidupan sehari-hari menjadi sarana utama dalam melakukan internalisasi nilai keagamaan seperti keimanan, ketaatan, keikhlasan, dan tanggung jawab moral (Bruinessen, 2012). Jauh dari pada itu, pesantren juga berperan sebagai lembaga sosial (*ijtimaiyyah*) dan penyiaran ajaran agama (*dakwah tafaqquh fi al-din*), memainkan peran strategis dalam proses perubahan sosial seirama dengan dinamika masyarakat (Harisah, 2020). Dalam

konteks ini dapat dipahami bahwasanya pesantren tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk orientasi moral santri dalam memaknai kehidupan sosial masyarakat.

Kiai sebagai figure sentral dan memiliki otoritas moral merupakan aktor utama yang sangat berpengaruh dalam melakukan produksi nilai sosial keagamaan dan moral. Kiai berfungsi sebagai teladan yang merepresentasikan nilai-nilai agama dalam praktik kehidupan sehari-hari. Keteladan seorang Kiai dapat dilihat dari ucapan maupun tindakannya, menjadi mekanisme efektif dalam pembentukan moral santri. Karena nilai-nilai yang didapat oleh para santri tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi ditampilkan dalam praktik nyata seorang Kiai (Dhofier, 2011). Otoritas simbolik yang dimiliki seorang Kiai tentunya menjadikan pesantren sebagai ruang legitimasi nilai moral yang diakui dan dihormati oleh komunitas pesantren dan secara umum oleh masyarakat luas.

Selain itu, relasi yang terjadi antara Kiai, santri dan masyarakat, produksi nilai keagamaan dan moral yang berlangsung melalui kehidupan komunal dan sosial kemasyarakatan, menekankan pada pola kehidupan bersama yang mengedepankan pada kedisiplinan, kesederhanaan, dan solidaritas sosial yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi secara terus-menerus. Nilai yang didapat tersebut dihayati melalui pengalaman langsung, sehingga membentuk kebiasaan (*habitus*) moral santri yang berkelanjutan dan berdampak pada keterpengaruhan perilaku sosial kemasyarakatan (Jenkins, 2004). Kebiasaan yang sudah terbentuk tentunya bukan hanya untuk dirinya sendiri, namun bisa memberikan dampak secara luas kepada masyarakat ketika mereka kembali ke lingkungan sosial sebagaisalah satu bagian dari kegiatan dakwah (Toni, 2016). Dalam perspektif konstruksi sosial, nilai keagamaan dan moral yang diproduksi oleh pesantren dilembagakan melalui tradisi, aturan, dan praktik sosial yang mengikat kehidupan santri. Nilai-nilai yang sudah terproduksi di lingkungan pesantren kemudian direproduksi dan disebarluaskan di tengah-tengah masyarakat melalui interaksi mereka sehari-hari dengan masyarakat. perihal tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran moral dan realitas sosial-keagamaan masyarakat Muslim Indonesia (Azra, 2002). Dengan demikian dapat kita pahami bahwasanya pesantren tidak serta merta bertindak sebagai lembaga yang memberikan pemahaman agama secara normatif, melainkan berfungsi juga agen sosialisasi moral yang efektif untuk membentuk karakter individu dan kolektivitas sosial.

Produksi nilai-nilai sosial-keagamaan yang terjadi di pesantren Al-Fatah Tapada diterapkan melalui perkataan dan perbuatan yang berdampak pada pembentukan realitas

yang ditransmisikan kepada masyarakat termasuk dalam kategori dakwah *bil lisan* (perkataan) dan dakwah *bil hal* (perbuatan). Nilai-nilai keagamaan yang disampaikan tidak hanya secara verbal melalui ceramah atau pengajian-pengajian, tetapi dipraktekan secara langsung dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Karena dakwah yang dijalankan oleh pesantren salah satunya yaitu bekerja melalui nilai dalam tindakan nyata. Seperti nilai-nilai kesederhanaan dan keadilan tidak serta merta diajarkan secara normatif, melainkan diwujudkan dalam praktek keseharian (Gafur, 2025). Karena tujuan pendidikan di pesantren tidak semata-mata hanya memperkaya pengetahuan, melainkan untuk meningkatkan moral, meningkatkan nilai spiritual dan nilai-nilai kemanusiaan universal (Kholili, 2012). Praktek dakwah semacam ini menjadi faktor paling kuat agar lebih mudah terinternalisasi dalam sistem kehidupan pesantren dan menjadi nilai keislaman yang hadir sebagai realitas sosial yang telah hidup dan mengikat.

Nilai-nilai seperti kedisiplinan ibadah, kesederhanaan hidup, dan solidarita sosial ditanamkan melalui pola pendidikan dan keteladanan. Kiai tentunya memiliki peran sentral dalam dakwah yang tidak hanya mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga berperan sebagai media yang memproduksi legitimasi moral atas nilai-nilai keagamaan yang telah diajarkannya. Temuan tersebut dapat memperkuat pandangan bahwasanya otoritas simbolik seorang Kyai menjadi modal penentu utama pondok pesantren dalam membentuk orientasi nilai keagamaan santri dan masyarakat (Dhofier, 2011). Dalam pandangan konstruksi sosial, praktek dakwah yang dilakukan pesantren tersebut, pada tahap ini dipahami sebagai proses ekspresi nilai-nilai keislaman ke dalam realitas sosial konkrit para santri dan masyarakat melalui tindakan dan interaksi yang berulang. Pesantren pada tahap ini juga berfungsi sebagai produsen makna sosial-keagamaan yang menstrukturkan tindakan dan relasi sosial warganya (Berger & Luckmann, 2013).

Nilai yang telah diekspresikan dalam realitas sosial kemudian terlembaga sebagai norma dan aturan yang memiliki legitimasi religius. Para warga pesantren pada tahap selanjutnya akan menghayati norma dan nilai yang berlaku di pesantren sebagai bagian dari kesadaran subjektif dan identitas dirinya. Melalui pengalaman hidup yang dijalankan di lingkungan pesantren, pembiasaan yang berulang serta interaksi yang dilakukan secara intensif dalam kehidupannya sehari-hari, nilai-nilai yang terdapat di pesantren akan tertanam secara mendalam dalam diri para santri. Proses internalisasi ini secara otomatis akan membentuk cara pandang santri terhadap realitas sosial, termasuk dalam memaknai relasi sosial, otoritas, dan tanggung jawab moral. Melalui berbagai rangkaian yang telah dilakukan, proses eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi yang terdapat di pesantren

berfungsi secara aktif dalam membentuk realitas sosial-keagamaan. Realitas yang telah hidup di dalam pesantren selanjutnya akan ditransmisikan oleh para santri dan akan memproduksi realitas sosial-keagamaan ketika mereka berinteraksi langsung dengan masyarakat. Maka, pesantren dapat kita pahami sebagai produsen realitas sosial-keagamaan yang berkelanjutan, dimana nilai-nilai keagamaan dilembagakan dan dihayati sebagai kebenaran sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Berger & Luckmann, 2013).

Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa pembentukan realitas sosial-keagamaan di lingkungan pesantren terjadi secara intens melalui praktik keseharian santri. Para santri memakai kepatuhan terhadap aturan yang diterapkan sebagai bagian dari ibadah, bukan hanya kewajiban sosial. Proses tersebut menunjukkan bahwa kuatnya proses internalisasi nilai sosial-keagamaan kedalam kesadaran sosial santri. Apa yang diajarkan dan dicontohkan oleh Kiai dianggap sebagai pedoman hidup, bukan hanya sekedar ketika masih mondok di pesantren, tetapi ketika nanti kembali dan berbaur di tengah-tengah masyarakat (Arifin, 2025). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa otoritas Kiai merupakan sumber legitimasi nilai dan makna sosial, sehingga pandangan yang lahir dibenak para santri melalui reaksi simbolik yang terjadi antara santri dan Kiai (Dhofier, 2011; Geertz, 2014).

Aturan dan tradisi di pesantren sangaja dirancang untuk membentuk karakter sosial para santri. Para pengelola menyebutkan bahwa pembiasaan kehidupan yang diterapkan di pesantren agar para santri terbiasa hidup bermasyarakat dan memiliki kepekaan sosial. Praktek yang ditunjukkan oleh pesantren secara sadar memproduksi realitas sosial yang menekankan nilai kolektivitas dan tanggung jawab moral (Azra, 2002). Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pesantren tidak hanya menjadi ruang Pendidikan agama semata, melainkan juga menjadi arena pembentukan realitas sosial. Nilai dan norma yang diproduksi di pesantren dilembagakan, diinternalisasi, dan direproduksi melalui praktik sosial sehari-hari, sehingga membentuk kesadaran kolektif para santri dan mengarah pada kehidupan sosial masyarakat di luar pesantren (Berger & Luckmann, 2013).

Proses sosialisasi yang terjadi di pondok pesantren dalam melakukan konstruksi sosial berlangsung secara intensif melalui pembiasaan nilai dan norma keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sajak awal masuk pesantren para santri akan dikenalkan dengan tata tertib, tradisi kepatuhan, dan pola hidup kolektif yang dapat membentuk kerangka dasar perilaku sosial mereka. Dalam menjalankan kehidupan pesantren, para santri akan mengalami hal yang dianggap berat, tetapi dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, aturan yang diterapkan di pesantren akan terasa biasa bahkan akan menjadi suatu

kebutuhan hidup (Arifin, 2025). Proses tersebut menunjukkan bahwa nilai pesantren yang diekspresikan kedalam praktik sosial dan dilembagakan sebagai kebiasaan yang dianggap wajar dalam kehidupan keseharian santri (Berger & Luckmann, 2013).

Dengan berjalannya waktu, tentunya nilai dan norma yang diterapkan di pesantren diinternalisasi dan akan menjadi bagian dari kebutuhan kesadaran serta menjadi identitas para santri. Melalui interaksi yang intens dan berulang dengan Kiai, pengurus, sesama santri, nilai-nilai sosial-keagamaan yang diterapkan tidak lagi dianggap sebagai paksaan, melainkan menjadi pedoman hidup. Hal yang paling dapat dirasakan ketika menjalani kehidupan pesantren yaitu berkaitan dengan perubahan sikap, jadi lebih disiplin, dan sadar akan tanggungjawab (Arifin, 2025). Temuan tersebut menegaskan bahwa sosialisasi santri merupakan mekanisme internalisasi realitas sosial-keagamaan yang dapat membentuk cara pikir dan cara pandang serta tindakan santri, baik didalam maupun diluar pesantren (Berger & Luckmann, 2013).

Produksi Pengetahuan Keagamaan Pondok Pesantren Al-Fatah Tapadaka

Pondok pesantren selain memiliki peran dakwah untuk melakukan produksi nilai sosial-keagamaan, pondok pesantren juga memiliki fungsi dakwah sebagai mekanisme produksi pengetahuan keagamaan. Melalui sistem pendidikan relasi otoritas dan praktik kehidupan sehari-hari, pesantren telah menjadi arena produksi pengetahuan tentang makna sosial-keagamaan yang berkelanjutan. Pengetahuan yang terbentuk di pesantren tidak bersifat netral, tetapi merupakan hasil dari dialektika antara ajaran agama, tradisi pesantren dan konteks sosial tempat pesantren tersebut berada (Berger & Luckmann, 2013). Pesantren termasuk pendidikan tradisonal yang menekankan pada pelajaran untuk memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup untuk berperilaku sehari-hari (Harisah, 2020). Pengetahuan yang dimiliki oleh para santri didapatkan melalui kurikulum yang diterapkan oleh pesantren. Kurikulum yang dijalankan berupa pengajian kitab serta tradisi yang sudah terlembaga di dalam pondok pesantren Al-Fatah Tapadaka yang telah diwariskan secara terus menerus. Pengetahuan yang didapat tidak serta merta bersifat kognitif, melainkan secara normatif dan praktis yang menjadi pedoman tindakan sosial para santri.

Pengajaran yang diperoleh para santri melalui kajian dan pembelajaran kitab-kitab menjadi rujukan utama dalam membentuk cara pandangan santri terhadap realitas sosial. Pengetahuan keagamaan yang diperoleh oleh para santri tidak hanya diposisikan sebagai wacana alternatif, melainkan sebagai kebenaran yang dianggap sah dan otoritatif. Dalam

konteks ini, dakwah pesantren yang diterapkan oleh pesantren Al-Fatah Tapadaka berperan dalam membangun *stock of knowledge* yang menjadi dasar pemaknaan dalam realitas sosial santri dan masyarakat (Berger & Luckmann, 2013). Penemuan tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan Ziemek yang mengatakan bahwa pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam mentransmisikan pengetahuan keagamaan yang terlembagakan, serta memiliki pengaruh yang begitu luas dalam kehidupan sosial (Ziemek, 1986). Melalui proses pembelajaran seperti ini, pesantren dapat membentuk kerangka berpikir santri yang diharapkan dapat memahami hubungan sosial berdasarkan nilai-nilai keislaman seperti keadilan, kesederhanaan, ketaatan dan tanggung jawab sosial (Bruinessen, 2012; Dhofier, 2011).

Selain melalui kurikulum keagamaan yang sudah ada, pesantren Al-Fatah juga memproduksi nilai sosial melalui praktik kehidupan komunal. Seperti kehidupan bersama di lingkungan pesantren yang meliputi disiplin kolektif, gotong royong, dan penghormatan terhadap otoritas Kyai yang menjadi sarana internalisasi nilai yang efektif bagi para santri karena berinteraksi secara langsung dan terus menerus (Kholili, 2012). Nilai yang terbentuk tersebut tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam interaksi sehari-hari, sehingga membentuk kebiasaan para santri dan dapat dijalankan secara terus menerus (Jenkins, 2004).

Kiai sebagai figur utama dalam pendidikan pesantren sangat menentukan produksi nilai dan pengetahuan sosial di pesantren. Karena Kiai menjadi patron dalam otoritas simbolik para santri yang dapat memungkinkan diri seorang Kiai menjadi produsen dan penjaga makna sosial keagamaan. Melalui ceramah yang dilakukan dan fatwa-fatwa yang disampaikan serta keteladanan yang diterapkan, Kiai menjadi rujukan dalam membentuk cara pandang santri dan masyarakat dalam menafsirkan persoalan sosial, moral dan keagamaan. Para santri di pondok pesantren kebanyakan belajar dari sikap Kiai daripada dari ceramah. Cara hidup Kiai menjadi contoh langsung bagi para santri (Gafur, 2025). Praktik tersebut mencerminkan sikap dakwah *bil hal* dari seorang Kiai yang menyampaikan dakwah secara non verbal dengan cara melalui tindakan konkret (Azra, 2002). Keteladanan dari Kiai berfungsi menjadi sarana internalisasi nilai para santri karena adanya interaksi sehari-hari.

Produksi pengetahuan sosial yang ada di pesantren secara lebih jauh, yaitu dengan adanya keterlibatannya dalam kehidupan bermasyarakat. Aktivitas dakwah, pendidikan masyarakat, serta program pemberdayaan sosial-ekonomi menunjukkan bahwa peran pesantren tidak hanya memproduksi pengetahuan secara tradisional, tetapi memiliki peran

untuk menciptakan pengetahuan baru yang relevan dengan kebutuhan zaman sosial kontemporer. Upaya tersebut harus dimiliki pesantren sebagai kapasitas adaptif dalam merespon perubahan dan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keagamaan (Azra, 2002).

Dengan demikian, pesantren tidak serta merta dipahami sebagai institusi tradisional yang cenderung terbelakang, tetapi pesantren dapat menjadi institusi yang secara aktif memproduksi nilai dan pengetahuan sosial yang membentuk realitas sosial masyarakat. pengajian yang dilakukan di pesantren bukan cuman memahami kitab, tapi juga belajar tentang adab. Baik cara duduk, cara mendengar, sampai pada proses melayani guru dan menghargai sesama dan itu semua kami anggap sebagai ibadah (Arifin, 2025).). Proses penanaman nilai dan pengetahuan yang diajarkan di pesantren tidak hanya bertujuan untuk membimbing praktik keagamaan, tetapi diharapkan dapat berperan untuk mempengaruhi pola relasi sosial, orientasi moral, dan kesadaran kolektif santri dan masyarakat. Berger dan Luckmann menyebut proses tersebut sebagai arena dimana pengetahuan keagamaan dilembagakan dan diinternalisasi melalui nilai sosial yang hidup dan dapat berpengaruh dalam masyarakat (Berger & Luckmann, 2013).

Begitu juga dengan nilai pengetahuan keagamaan yang terdapat di pesantren yang bersifat transformative. Proses pendidikan yang diajarkan dan dijalankan oleh pesantren mendorong para santri untuk dapat terlibat aktif dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai keislaman dikonstruksikan sebagai pedoman moral dalam membangun relasi sosial yang adil dan harmonis (Madjid, 2000). Santri harus betul-betul paham bahwa agama yang diajarkan itu memiliki manfaat sosial, baik melalui praktek keseharian, pemahaman agama yang disampaikan melalui ceramah, serta membantu kepada sesama merupakan implikasi sosial dari nilai agama yang berasal dari pengetahuan keagamaan untuk mewujudkan tatanan sosial yang rukun (Gafur, 2025).

Pesantren Al-Fatah Tapadaka dalam Pembentukan Praktik Sosial Santri dan Masyarakat

Dakwah yang dilakuakn di pesantren Al-Fatah Tapadaka tentunya tidak hanya berhenti pada tatanan nilai dan pengetahuan semata, melainkan berlanjut pada pembentukan praktik sosial santri dan perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang dapat mempengaruhi sikap dan pola prilaku masyarakat (Harisah, 2020). Para santri menginternalisasikan nilai dan pengetahuan keagamaan yang dimiliki kedalam tindakan keseharian mereka, seperti pola interaksi, etos kerja, kepatuhan terhadap otoritas dan

keterlibatan dalam kegiatan sosial-keagamaan masyarakat. Ketika para santri berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat, mereka memproduksi praktik sosial yang diperoleh selama masih mondok di pesantren. Maka dengan demikian, dakwah pesantren berfungsi sebagai mekanisme reproduksi sosial yang berkelanjutan. Proses yang terjadi tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki pengaruh yang signifikan dalam relasi sosial yang lebih luas. Proses tersebut merupakan penyerapan yang dilakukan oleh individu dalam menyerap realitas objektif pesantren kedalam kesadaran subjektif mereka (Berger & Luckmann, 2013).

Penelitian yang dilakukan di pesantren Al-Fatah Tapada menegaskan bahwa pesantren memiliki fungsi sebagai agen pembentuk realitas sosial melalui praktik dakwah yang terinstitusionalisasi. Peran pesantren tidak stagnan hanya pada merefleksikan realitas sosial masyarakat, tetapi memiliki peran secara aktif memproduksi dan melegitimasi realitas tersebut. Otoritas keagamaan yang terdapat di pesantren telah memberikan legitimasi simbolik terhadap nilai, pengetahuan, dan praktik sosial yang berkembang di masyarakat. Peran yang dilakukan oleh pesantren sebagai agen dalam melakukan konstruksi sosial dapat dilihat juga dalam kemampuannya dalam membingkai isu-isu sosial dan keagamaan yang dihadapi oleh masyarakat. Melalui peran dakwah yang dilakukan, pesantren Al-Fatah Tapadaka bisa memberikan interpretasi keagamaan atas berbagai fenomena persoalan sosial, sehingga dapat membentuk cara pandang masyarakat dalam memahami dan merespon realitas sosial. Dengan demikian, dakwah yang dilakukan oleh pesantren dapat kita pahami sebagai proses dialektis yang menghubungkan struktur institusional pesantren dengan tindakan sosial individu (Berger & Luckmann, 2013). Pesantren memiliki peran strategis dalam memproduksi makna yang dapat mempengaruhi struktur sosial dan pola relasi masyarakat.

Transformasi realitas sosial masyarakat nampak ketika nilai pesantren mulai dilembagakan dalam bentuk kegiatan keagamaan secara kolektif, norma sosial, dan kepemimpinan. Peran yang dilakukan oleh para santri yang memposisikan dirinya sebagai tokoh agama, penggerak pengajian-pengajian atau pemimpin dalam setiap ritual keagamaan menunjukkan proses objektivikasi nilai dari pesantren yang dilakukan diluar isntitusi asalnya. Sehingga pesantren tidak hanya dipahami sebagai lembaga yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi lembaga yang melaksanakan *transfer of values* (Harisah, 2020). Ketiak masyarkaak menerima dan mempraktikan nilai sosial keagamaan secara berulang, nilai yang berasal dari pesantren tidak lagi dipersepsikan sebagai nilai pesantren, melainkan sebagai relaitas sosial yang sah dan sangat wajar untuk dipraktikan.

Proses ini secara tidak langsung menegaskan bahwa pesantren memiliki fungsi sebagai agen transformasi sosial yang secara berkesinambungan membentuk dan memperbaharui realitas sosial masyarakat (Berger & Luckmann, 2013).

Pesantren tentunya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan pola pikir santri dan masyarakat, khususnya berkaitan dengan cara mereka merepresentasikan realitas sosial dalam menjalankan praktik sosial di tengah-tengah masyarakat. Proses Pendidikan sosialisasi yang diterima oleh santri berlangsung secara intensif di pesantren sebagai pembentuk cara pandang keagamaan yang menekankan pada kedisiplinan, kepatuhan terhadap norma yang berlaku dan orientasi moral dalam bertindak. Cara berpikir yang terbentuk ketika menjalani pemoncokan di pesantren membentuk cara berpikir yang lebih teratur dan selalu mempertimbangkan nilai-nilai agama sebelum bertindak (Arifin, 2025).

Pola pikir yang terbentuk tentunya akan berlanjut pada praktik sosial yang dilakukan dan tampak pada keterlibatan santri diberbagai aktivitas masyarakat. praktik sosial yang dilaksanakan seperti kepemimpinan keagamaan, pengeorganisasian kegiatan sosial, penyelesaian masalah secara musyawarah dan praktik sosial sebagainya, dapat mencerminkan nilai-nilai pesantren yang telah mengalami objektivitas dalam kehidupan sosial. Para santri ketika berinteraksi dengan masyarakat, mereka lebih tertib, sopan dan teratur dan bisa mengarahkan masyarakat pada hal-hal kebaikan (Yatminto, 2025). Kiai dan para santri juga memiliki peran yang sangat sentral dalam struktur sosial sebagai aktor yang memproduksi dan mereproduksi nilai keagamaan serta norma sosial. Kiai sebagai pusat otoritas moral dan simbolik, sedangkan santri menjadi perpanjangan institusional pesantren dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian pesantren tidak hanya membentuk individu secara personal, melainkan mengarah pada praktik sosial masyarakat melalui internalisasi dan reproduksi nilai secara berlanjut (Berger & Luckmann, 2013).

Dalam penelitian ini, temuan-temuan penelitian menunjukkan bahwa dakwah pesantren Al-Fatah Tapadaka bekerja secara simultan melalui dialektika eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Dakwah yang dilakukan pesantren menginternalisasikan nilai-nilai dan pengetahuan keagamaan melalui praktik sosial, kemudian mengobjektivikasikan nilai tersebut dalam bentuk institusi dan norma pesantren, serta menginternalisasikan kedalam kesadaran santri dan masyarakat. Posisi pesantren sebagai produsen realitas sosial memperkuat posisi dakwah, bahwasanya dakwah tidak sekedar aktivitas normative, melainkan memiliki implikasi dalam praktik sosial dalam struktur

kehidupan santri dan masyarakat, serta memiliki peran aktif dalam membentuk realitas sebagai institusi produksi sosial.

Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa pesantren Al-Fatah Tapadaka memiliki fungsi sebagai institusi keagamaan dan sosial yang secara aktif memproduksi dan mereproduksi realitas sosial melalui mekanisme sosialisasi, internalisasi nilai dan reproduksi praktik sosial. Temuan yang didapat, bahwasanya dakwah pesantren Al-Fatah Tapadaka tidak hanya memiliki fungsi sebagai aktivitas penyampaian ajaran keagamaan, tetapi juga memiliki fungsi sebagai proses sosial yang terinstitusionalisasi dalam kehidupan pesantren. Melalui praktik dakwah baik secara lisan (*bil lisan*) maupun praktik langsung (*bil hal*) yang terintegrasi dengan sistem Pendidikan, tradisi keilmuan dan relasi sosial, pesantren secara efektif memproduksi nilai, pengetahuan, dan praktik sosial yang dapat memproduksi dan mereproduksi cara pandang serta tindakan santri dan masyarakat. Tradisi pesantren yang berproduksi secara terus menerus, nilai-nilai pesantren mengalami eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi dalam kesadaran para santri sehingga dapat membentuk pola pikir, sikap, dan praktik sosial para santri ketika berinteraksi dengan masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwasanya pesantren Al-Fatah Tapadaka tidak berhenti pada pembentukan realitas sosial secara internal saja, melainkan mentransformasikan realitas sosial masyarakat melalui peran para santri. Para santri sendiri tentunya berperan sebagai agen sosial yang bertugas untuk memproduksi nilai dan norma pesantren di ruang sosial yang lebih luas, mendapatkan legitimasi dalam struktur sosial lokal, serta berperan untuk mempengaruhi pola praktik keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Maka dengan demikian, pesantren menduduki posisi strategis sebagai produsen, mediator, dan pembentuk realitas sosial yang berkelanjutan. Temuan dalam penelitian ini ikut juga memperkuat perspektif konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, bahwasanya realitas sosial bukan sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang selalu diproduksi dan diperbaharui melalui interaksi antara institusi, aktor dan struktur sosial, dengan pesantren sebagai salah satu aktor kunci dalam konteks masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (4th ed.). Logos Wacana Ilmu.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2013). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Hasan, Trans.). LP3ES.
- Bruinessen, M. Van. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (1st ed.). Gading Publishing.
- Creswell, W. J. (2021). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (A. Fawaid & K. R. Pancasari, Trans.; V). Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (1st ed.). LP3ES.
- Geertz, C. (2014). *Agama Jawa: Abangan, Santir, Priyai, dalam Kebudayaan Jawa*. Komunitas Bambu.
- Harisah, A. N. (2020). Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 12, 1–22.
- Jenkins, R. (2004). *Membaca Pemikiran Pierre Bourdieu* (H. Purwanto, Ed.; Nurhadi, Trans.; 1st ed.). Kreasi Wacana.
- Kholili, H. M. (2012). Pondok Pesantren dan Pengembangan Potensi Dakwah. *Jurnal Dakwah*, XIII, 177–202.
- Madjid, N. (2000). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Paramadina.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage.
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2018). *Manajemen Dakwah*. Kencana.
- Toni, H. (2016). Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam. *Dakwah Dan Komunikasi*, 1, 97–110.
- Turmudi, E. (2006). *Struggling for the Umma: changing leadership roles of kiai in Jombang, East Java*. ANU Press.
- Yin, K. R. (2023). *Studi Kasus Desain dan Metode* (Iswadi, N. Karnati, & A. Andry, Trans.). Adab.
- Ziemek, M. (1986). *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (B. B. Soendjojo, Trans.). P3M.
- Wawancara
- Arifin. (2025, November 15). (B. Nurhamidin, Interviewer)
- Gafur, A. (2025, November 15). (B. Nurhamidin, Interviewer)
- Yatminto. (2025, November 15). (B. Nurhamidin, Interviewer)